

**“FENOMENA AGRARIS”
DALAM PENCIPTAAN KARYA FURNITUR KAFE**



TESIS

PENCIPTAAN SENI

untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, Minat Utama Seni Kriya Kayu

Prasetiyo Yuniarto

NIM: 1320723411

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2015

TESIS
PENCIPTAAN SENI
“FENOMENA AGRARIS”
DALAM PENCIPTAAN KARYA FURNITUR KAFE

Oleh

Prasetiyo Yunianto
NIM. 132 0723 411

Telah dipertahankan pada tanggal 27 Juli 2015
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing Utama,

Penguji Ahli,

Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M. Hum

Dr. Timbul Raharjo, M. Hum

Ketua Tim Penilai,

Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si

Yogyakarta,.....

Direktur,

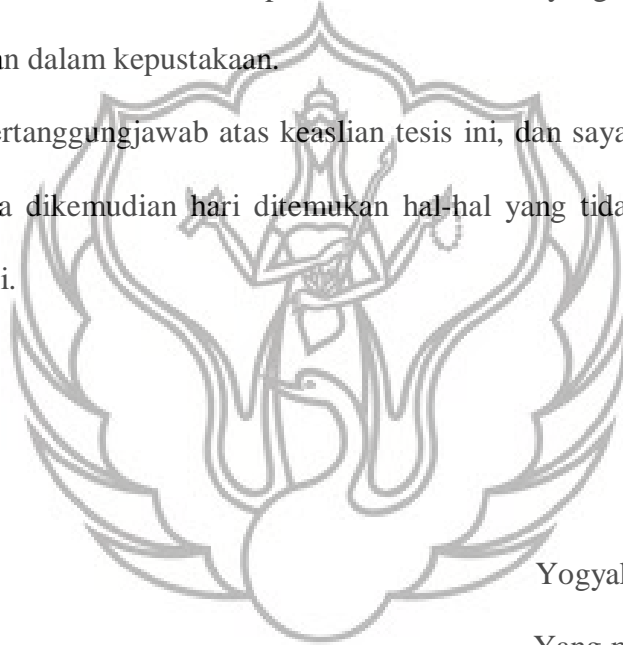
Prof. Dr. Djohan Salim, M.Si

NIP. 196112171994031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa tesis yang saya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun. Tesis ini merupakan hasil penelitian yang didukung berbagai referensi, dan sepengetahuan saya belum pernah ditulis dan dipublikasikan kecuali yang secara tertulis diacu dan disebutkan dalam kepustakaan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian tesis ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 27 Juli 2015

Yang membuat pernyataan,

Prasetyo Yuniarto
NIM: 132 0723 411

Agrarian Phenomenon in The Creation of Cafe Furniture

Thesis

Postgraduate Program of Indonesia Institute of the Arts Yogyakarta

By Prasetiyo Yuniarto

ABSTRACT

Agrarian phenomenon is a social event that is now being experienced by the people of Indonesia, this issue close relation to agriculture, land conversion, and the lack of interest the younger generation in world agriculture. Indonesia as a country that masyarakatnya many pursue the field of agriculture, this issue will become increasingly crucial if not criticized intelligently and solutions. The young community college students as agents of social change has a big responsibility in criticizing this phenomenon, and to arouse concern, then the younger generation of students into a target audience of this cafe furniture creation.

In the process of creating this work, used aesthetic and semiotic approach, the process begins with the observation of thematic depth, then the design and embodiment. Visual presented in this work took the form of piles of iron elaborated with the shape of rice plants and collated into a form of furniture such as tables and chairs cafe. In the perspective of semiology, forms objects that are presented in this work represent objects that are related to agriculture, buildings, and the ongoing process of agricultural phenomenon. Visualization works assembled and realized by said iconic, indeksial, or symbolic. The material used is a kind of old teak wood and metal type iron esser, using welding techniques welding and finishing work bench and rustic.

This work serves as a practical functional objects that can be used as general furniture cafes, and besides that, this work also charged critique the rein, chicken claw pole object in this work depicts the invasion of property development that displace active paddy land, paddy fields are no longer planted but the rice planted cast iron poles, and it was and continues around us. Creation of works of cafe furniture is intended for the younger generation users cafe with the purpose of eliciting a sense of concern for the agricultural phenomenon to be able to think critically and to contribute their ideas in finding solutions to improve social conditions for the better.

Keywords; *agrarian phenomenon , cafe furniture .*

“Fenomena Agraris”

dalam Penciptaan Karya Furnitur Kafe

Tesis
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Oleh Prasetiyo Yudianto

ABSTRAK

Fenomena agraris adalah sebuah peristiwa sosial yang kini sedang dialami masyarakat Indonesia, persoalan ini erat kaitannya dengan pertanian, konversi lahan, dan kurangnya minat generasi muda dalam menekuni dunia agraris. Indonesia sebagai negara yang masyarakatnya banyak menekuni bidang agraris, permasalahan ini akan menjadi semakin krusial apabila tidak dikritisi secara cerdas dan solutif. Masyarakat muda mahasiswa sebagai agen perubahan sosial mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mengkritisi fenomena ini, dan untuk menggugah kepedulian tersebut, maka generasi muda mahasiswa menjadi *target audience* dari penciptaan karya furnitur kafe ini.

Dalam proses penciptaan karya ini, digunakan pendekatan estetis dan semiotik, proses diawali dengan pengamatan tematik secara mendalam, kemudian perancangan dan perwujudan. Visual yang dihadirkan dalam karya ini mengambil dari bentuk tiang pancang besi dielaborasi dengan bentuk tanaman padi dan disusun menjadi sebuah bentuk furniture berupa meja dan kursi kafe. Secara perspektif semiologi, bentuk-bentuk objek yang dihadirkan dalam karya ini mewakili benda-benda yang berkaitan dengan hal pertanian, bangunan, dan proses berlangsungnya fenomena agraris. Visualisasi karya dirangkai dan diwujudkan dengan cara ungkap ikonik, indeksial, ataupun simbolik. Material yang digunakan adalah kayu jati jenis *lawas* dan logam jenis besi *esser*, menggunakan teknik las *welding* dan kerja bangku serta *finishing rustic*.

Karya ini berfungsi sebagai benda fungsional praktis yang dapat digunakan sebagaimana umumnya furnitur kafe, dan disamping itu karya ini juga bermuatan kritik didalamnya, objek tiang cakar ayam dalam karya ini menggambarkan serbuan pembangunan *property* yang menggusur lahan aktif persawahan, lahan-lahan sawah kini tidak lagi ditanami padi namun ditanami tiang-tiang besi cor, dan hal tersebut sedang dan terus berlangsung disekitar kita. Penciptaan karya furniture kafe ini ditujukan untuk generasi muda pengguna kafe dengan tujuan memunculkan rasa kepedulian terhadap fenomena agraris sehingga mampu berfikir dan menyumbangkan gagasan kritis mereka dalam mencari solusi memperbaiki kondisi sosial ini menjadi lebih baik.

Kata kunci; *fenomena agraris, furniture kafe.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas limpahan kasih sayangNya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya dan laporan pertanggungjawaban tertulis ini. Dengan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum. selaku dosen pembimbing atas masukan dan bimbingan selama menyelesaikan tesis dan selama menempuh studi.
2. Dr. Timbul Raharjo, M.Hum. selaku penguji ahli yang telah banyak memberi kritik dan masukan terhadap penciptaan karya dan penulisan tesis ini.
3. Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si. selaku ketua tim penguji.
4. Dr. Dewanto Sukistono, M.Sn. selaku ketua program studi Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Prof. Dr. Djohan Salim, M.Si selaku Direktur Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Seluruh dosen dan staff karyawan Pascasarjana ISI Yogyakarta.
7. Sri Ika Damayanti, istri penulis yang telah mendampingi, memberi inspirasi dan dukungan penuh, serta orangtua, dan keluarga besar yang telah memberi semangat selama menempuh studi hingga selesai.
8. Sahabat-sahabat mahasiswa Pascasarjana ISI Yogyakarta yang selama ini belajar bersama dan banyak memberi kritik dan masukan.

Penulis menyadari bahwa hasil karya dan laporan pertanggungjawaban tertulis ini masih belum sempurna, maka dari itu diharapkan kritik dan saran agar menjadi lebih baik.

Yogyakarta, 27 Juli 2015

Prasetiyo Yunianto

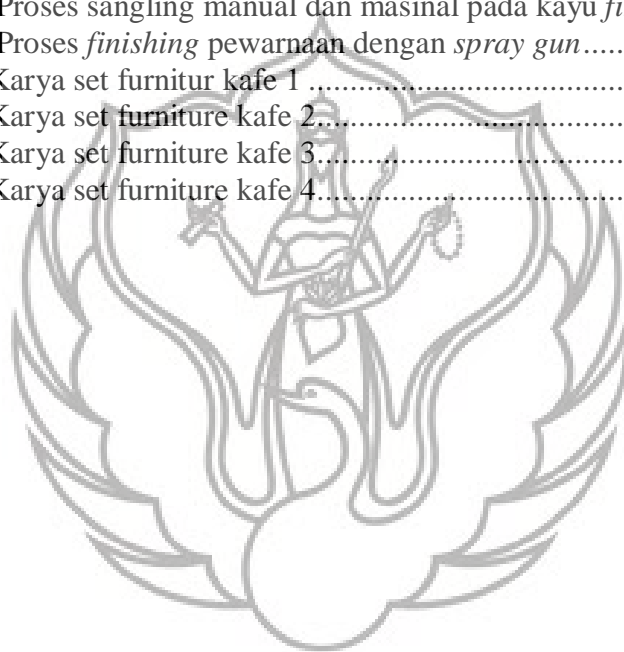
DAFTAR ISI

HALAMANJUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	9
C. Orisinalitas.....	10
D. Tujuan dan Manfaat.....	12
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN	
A. Kajian Sumber penciptaan.....	13
B. Landasan Penciptaan.....	19
1. Pendekatan Estetis.....	19
2. Pendekatan Semiotik.....	27
C. Konsep Perwujudan.....	30
BAB III. METODE PENCIPTAAN	
A. Action Research.....	33
B. Eksplorasi.....	35
C. Perancangan.....	35
D. Perwujudan.....	47
1. Alat dan Bahan.....	47
2. Teknik Pengerjaan dan Finishing.....	70
BAB IV. ULASAN KARYA	
A. Karya 1.....	76
B. Karya 2.....	80
C. Karya 3.....	84
D. Karya 4.....	87
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran-Saran.....	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Acuan karya visual kafe 1	10
Gambar 2. Acuan karya visual kafe 2	11
Gambar 3. Karya fotografi dengan tema pembangunan properti di lahan persawahan..	13
Gambar 4. Sebuah karya rancangan kafe bertema mobil <i>Willis</i>	14
Gambar 5. Karya kursi kafe bertema cdasar bentuk cangkir	15
Gambar 6. Jenis furnitur kursi lipat.	16
Gambar 7. Suasana kafe	17
Gambar 8. Meja kafe dengan tema <i>eco art</i>	18
Gambar 10. Acuan ukuran furnitur dalam ruang makan	23
Gambar 11. Acuan ukuran manusia saat duduk	24
Gambar 12. Acuan ukuran meja bundar	26
Gambar 13. Acuan ukuran meja bundar	29
Gambar 14. Skema tahapan penciptaan karya oleh penulis	32
Gambar 15. Sketsa rancangan 1 desain set furnitur kafe	37
Gambar 16. Sketsa rancangan 2 desain set furnitur kafe	38
Gambar 17. Sketsa rancangan 3 desain set furnitur kafe	39
Gambar 18. Sketsa rancangan 4 desain set furnitur kafe	40
Gambar 19. Gambar kerja 1	41
Gambar 20. Gambar kerja 2	42
Gambar 21. Gambar kerja 3	43
Gambar 22. Gambar kerja 4	44
Gambar 23. Gambar kerja 5	45
Gambar 24. Gambar kerja 6	46
Gambar 25. <i>Circle saw</i>	48
Gambar 26. Bilah mata <i>circle saw</i>	48
Gambar 27. Mesin <i>Scrool saw</i>	49
Gambar 28. Bilah mata <i>Scrool saw</i>	49
Gambar 29. Proses pembentukan bidang lengkung.....	50
Gambar 30. Bor tangan, mata bor proses penggunaan bor	51
Gambar 31. Mesin ketam tangan dan proses pengetaman papan kayu	52
Gambar 32. Mesin las listrik beserta perlengkapan keamanannya.....	53
Gambar 33. kompresor angin <i>portable</i>	54
Gambar 34. <i>Spray gun</i> dan <i>gun tacker</i>	54
Gambar 35. Set pahat ukir beserta batu asah dan ganden	55
Gambar 36. Tanggem jenis F dan proses penyambungan balok kayu.....	56
Gambar 37. Penggaris siku.....	57
Gambar 38. Mesin gerinda tangan / <i>hand grinder</i> dan mata sikat	57
Gambar 38. Mesin amplas tangan/ <i>hand grinder</i> dan proses penggunaanya.....	58
Gambar 39. Kayu jati perhutani.	59
Gambar 40. Jati kampung.....	60
Gambar 41. Jati lawas berupa balok tiang / (<i>cagak</i> ; jawa)	61

Gambar 42. Jati lawas berupa papan /(<i>blabak</i> ; jawa).....	62
Gambar 43. Besi <i>eser</i> Standar Nasional Indonesia.....	63
Gambar 44. <i>Electroda</i>	63
Gambar 45. Lem <i>epoxy adhesive</i>	64
Gambar 46. Proses pemotongan besi dengan mesin <i>grinder</i>	65
Gambar 47. Proses pembuatan meja dengan konstruksi besi dengan teknik las <i>welding</i>	66
Gambar 48. Proses pembuatan kursi	66
Gambar 49. Rangkaian bahan objek padi dari besi <i>eser</i> dan papan kayu	67
Gambar 50. Hasil kerangka kursi.	67
Gambar 51. Proses pemotongan, pengetaman, pengeboran penyambungan ...	68
Gambar 52. Proses pemahatan kayu	70
Gambar 53. Tahapan <i>finishing rustic</i>	73
Gambar 54. Proses sangling manual dan masinal pada kayu <i>finishing rustic</i>	74
Gambar 55. Proses <i>finishing</i> pewarnaan dengan <i>spray gun</i>	75
Gambar 56. Karya set furnitur kafe 1	77
Gambar 57. Karya set furniture kafe 2.....	81
Gambar 58. Karya set furniture kafe 3.....	85
Gambar 59. Karya set furniture kafe 4.....	88



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak sumber daya alam. Kondisi alam tersebut secara tidak langsung membentuk aktivitas masyarakatnya untuk mengerjakan dan mengolah lahan karena tanah mudah ditumbuhi aneka tumbuhan. Bidang agraris mulanya menjadi primadona di Indonesia, sehingga mayoritas penduduk khususnya di pedesaan berprofesi sebagai petani. Kondisi iklim dan struktur tanah di Indonesia sangat mendukung untuk pertanian. Selain itu lahan yang luas juga menjadi alasan kenapa Indonesia dapat disebut sebagai negara agraris. Namun, kondisi Indonesia sebagai negara agraris tersebut justru mengalami penurunan secara signifikan.

Ironisnya, saat ini Indonesia menjadi salah satu importir produk pangan terbesar di dunia, padahal tanahnya dapat tumbuh subur aneka tumbuhan, sementara itu kesejahteraan petani kecil di pedesaan terabaikan. Pemerintah lebih memilih impor karena harga yang didapat lebih murah. Indonesia tidak lagi mampu berswasembada beras, petani pun merana karena terkena imbas dari mahalannya dan ketergantungan akan pupuk. Pada tahun 2013, 10 tahun pasca orde baru jumlah rumah tangga petani adalah 26,13 juta dari tahun 2012 yang berjumlah 31,17 juta, artinya ada penurunan 1,75 % pertahun (Suryamin, Tempo, 2 September 2013).

Luasnya lahan persawahan di Indonesia ternyata tidak mampu membuat taraf hidup petani meningkat. Masih banyak petani sawah yang mengalami kesulitan dalam menjalani hidup, dalam hal ini adalah kesejahteraan ekonomi. Banyak petani sawah di desa berada dalam garis kemiskinan. Hal ini disebabkan karena meningkatnya berbagai kebutuhan hidup, baik kebutuhan sekunder maupun kebutuhan primer dan juga karena terjadinya krisis ekonomi yang tidak kunjung terselesaikan. Inilah yang membuat para petani miskin semakin kewalahan dalam memperbaiki perekonomian. (Agus Salim, 2014: 53-59)

Terdapat beberapa faktor lain penyebab yang mempengaruhi penurunan bidang agraris di Indonesia. Pertama, biaya perawatan lahan yang dikeluarkan tidak sebanding dengan hasil panen dikarenakan tidak ada kontrol harga pasar. Hal tersebut menyebabkan petani mengalami kerugian sehingga ada kecenderungan keinginan untuk berhenti bercocok tanam. Harga tanah yang semakin melonjak naik pun menyebabkan petani merasa lebih untung apabila lahan tersebut dijual dengan harga yang menurut pandangan petani menguntungkan, padahal untuk jangka panjang justru berdampak negatif terhadap perekonomian dan kehidupan para petani itu sendiri dan berpengaruh kepada masyarakat secara umum pula.

Seiring berjalannya waktu, terjadi alih fungsi lahan pertanian menjadi daerah sentra industri atau pemukiman. Program revolusi hijau yang diselenggarakan pemerintah justru mengabaikan kepemilikan dan penguasaan lahan pertanian. Banyak kebijakan pemerintah yang tidak pro pada sektor pertanian, salah satunya dengan mengkonversi lahan pertanian menjadi daerah

industri, pelebaran jalan, pembuatan perumahan dan real estate, lapangan golf, pembangunan DAM, serta sektor non pertanian lainnya. (Harsono, Kompas, 28 Oktober 2013).

Sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk Indonesia, meningkat pula kebutuhan akan perumahan. Jumlah penduduk di perkotaan di Indonesia pada tahun 1985 hanya 32 % dari penduduk Indonesia. Di tahun 2005 meningkat menjadi 48 %, dan 60 % menetap di Jawa. Untuk mencukupi meningkatnya kebutuhan rumah, selalu menggunakan tanah pertanian dan tanah produktif. Dalam lima tahun terakhir, secara nasional rata-rata alih fungsi tanah pertanian untuk pembangunan perumahan mencapai 8.000 hektar pertahun, dengan kecenderungan meningkat setiap tahunnya (Atyanto Dharoko, 2008: 5).

Alih fungsi tanah merupakan kegiatan perubahan penggunaan tanah dari suatu kegiatan yang menjadi kegiatan lainnya. Alih fungsi tanah muncul sebagai akibat pembangunan dan peningkatan jumlah penduduk. Pertambahan penduduk dan peningkatan kebutuhan tanah untuk kegiatan pembangunan telah merubah struktur pemilikan dan penggunaan tanah secara terus menerus. Perkembangan struktur industri yang cukup pesat berakibat terkonversinya tanah pertanian secara besar-besaran. Selain untuk memenuhi kebutuhan industri, alih fungsi tanah pertanian juga terjadi secara cepat untuk memenuhi kebutuhan perumahan yang jumlahnya jauh lebih besar (Adi Sasono dalam Ali Sofyan Husein, 1995: 13).

Permasalahan konversi lahan berkaitan pula dengan permasalahan ekonomi, Irawan (2004) mengungkapkan bahwa konversi lahan berawal dari

permintaan komoditas pertanian terutama komoditas pangan yang kurang elastis terhadap pendapatan dibanding permintaan komoditas non pertanian. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi yang berdampak pada peningkatan pendapatan penduduk cenderung menyebabkan naiknya permintaan komoditas non pertanian dengan laju lebih tinggi dibanding permintaan komoditas pertanian. Konsekuensi lebih lanjut adalah, karena kebutuhan lahan untuk memproduksi setiap komoditas merupakan turunan dari permintaan komoditas yang bersangkutan, maka pembangunan ekonomi yang membawa kepada peningkatan pendapatan akan menyebabkan naiknya permintaan lahan untuk kegiatan di luar pertanian dengan laju lebih cepat dibanding kenaikan permintaan lahan untuk kegiatan pertanian.

Pembangunan ekonomi cenderung mendorong permintaan lahan di luar sektor pertanian dengan laju lebih besar dibanding permintaan lahan di sektor pertanian, maka pertumbuhan ekonomi cenderung mengurangi kuantitas lahan yang dapat digunakan untuk kegiatan pertanian. Pengurangan kuantitas lahan yang dialokasikan untuk kegiatan pertanian tersebut berlangsung melalui konversi lahan pertanian, yaitu perubahan pemanfaatan lahan yang semula digunakan untuk kegiatan pertanian ke pemanfaatan lahan di luar pertanian seperti kompleks perumahan, kawasan perdagangan, kawasan industri, dan seterusnya (Irawan 2004:15).

Pengertian konversi atau alih fungsi lahan secara umum menyangkut transformasi dalam pengalokasian sumberdaya lahan dari satu penggunaan ke penggunaan lainnya. Konversi lahan pertanian ini tidak terlepas dari situasi ekonomi secara keseluruhan. Di negara-negara yang sedang berkembang konversi

lahan tersebut umumnya dirangsang oleh transformasi struktur ekonomi yang semula bertumpu pada sektor pertanian ke sektor ekonomi yang lebih bersifat industrial. Proses transformasi ekonomi tersebut selanjutnya merangsang terjadinya migrasi penduduk ke daerah-daerah pusat kegiatan bisnis sehingga lahan pertanian yang lokasinya mendekati pusat kegiatan bisnis dikonversi untuk pembangunan kompleks perumahan (Bambang Irawan,2005:15-16).

Faktor ekonomi memiliki porsi yang besar dalam penyebab konversi lahan, konversi lahan tersebut umumnya dirangsang oleh transformasi struktur ekonomi yang semula bertumpu pada sektor pertanian ke sektor ekonomi yang lebih bersifat industrial khususnya di negara-negara yang sedang berkembang. Proses transformasi ekonomi tersebut selanjutnya merangsang terjadinya migrasi penduduk ke daerah-daerah pusat kegiatan bisnis sehingga lahan pertanian yang lokasinya mendekati pusat kegiatan bisnis dikonversi untuk pembangunan kompleks perumahan, (Iwan Kustiwan dalam Harjono, 2005:20-21).

Secara mendasar, konversi lahan dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni (1) faktor pada arus makro yang meliputi pertumbuhan industri, pertumbuhan pemukiman, pertumbuhan penduduk, intervensi pemerintah dan ‘marjinalisasi’ ekonomi atau kemiskinan ekonomi. (2) faktor pada aras mikro yang meliputi pola nafkah rumahtangga (struktur ekonomi rumahtangga), kesejahteraan rumahtangga (orientasi nilai ekonomi rumahtangga) dan strategi bertahan hidup rumah tangga (tindakan ekonomi rumah tangga). Terjadinya konversi alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan terbangun yang berlangsung pesat di Pulau Jawa dalam dasawarsa terakhir ini, telah menyangkut dimensi permasalahan yang luas, terutama masalah

pangan. Menurut Iwan Kustiwan dalam Harjono (2005), kaitanya dengan dua faktor utama tersebut, setidaknya ada tiga hal yang melatar belakangnya : (1) Dalam konteks makro fenomena ini merupakan dampak dari proses transformasi ekonomi (dari pertanian ke industri) dan demografis (dari pedesaan ke perkotaan) yang pada gilirannya menuntut pula adanya transformasi alokasi sumber daya lahan dari pertanian ke non pertanian. (2) Fenomena konversi justru terjadi pada lahan sawah di wilayah yang selama ini berperan sebagai sentra produksi padi, yaitu wilayah Pulau Jawa yang mempunyai produktivitas tinggi karena didukung oleh prasarana irigasi teknis sehingga dapat menjadi ancaman terhadap upaya mempertahankan swasembada nasional. (3) Fenomena konversi lahan pertanian (sawah) terkait dengan dampak sosial-ekonominya dalam skala mikro rumah tangga pertanian, terutama dalam kaitannya dengan pergeseran struktur ketenagakerjaan dan penguasaan-pemilikan lahan pertanian di pedesaan.

Di negara Indonesia terdapat banyak fenomena alih fungsi tanah pertanian yang berubah menjadi tanah untuk kawasan industri, seperti pabrik, perumahan, pusat-pusat perbelanjaan. Meningkatnya alih fungsi tanah pertanian berdampak pada ketahanan pangan, dalam hal ini mempengaruhi pembudidayaan tanaman padi akibatnya produktivitas padi menjadi menurun dalam upayanya mempertahankan potensi pertanian yang ada, upaya pembatasan terhadap konversi lahan sawah harus dilakukan oleh Pemerintah Daerah disamping pelaksanaan intensifikasi pertanian, sebab dari sisi kelestarian (*sustainableI*), beberapa wilayah yang semestinya menjadi kawasan budidaya potensial yang ada, sehingga terjadi

pemborosan sumberdaya lahan, yaitu berkurangnya lahan pertanian produktif dan hilangnya begitu saja investasi irigasi yang besar (Iwan Kustiwan dalam Harjono, 2005: 30).

Pembangunan perumahan dan permukiman ataupun bangunan industri selalu menghadapi permasalahan dalam pertanahan, terlebih di daerah perkotaan terkait ketersediaan lahan yang terbatas, di beberapa kota kondisi tersebut sangat kritis. Kecenderungan pengembangan pertumbuhan penduduk mengarah pada wilayah pinggiran kota sebagai akibat perluasan aktivitas kota.

Di wilayah-wilayah pusat kota kini tidak mampu lagi menampung desakan jumlah penduduk. Pertambahan penduduk yang terus meningkat mengindikasikan bahwa perkembangan penduduk menyebar ke arah pinggiran kota (sub-urban) sehingga sebagai konsekuensinya adalah terjadi perubahan guna lahan perkotaan. Untuk memenuhi kebutuhan akan perumahan digunakanlah tanah pertanian untuk pembangunan perumahan, pembangunan perumahan tersebut dilakukan oleh pihak swasta maupun oleh perseorangan untuk pemenuhan akan kebutuhan rumah tinggal (Rahayu Fery Anitasari, 2014: 2-3).

Penurunan bidang agraris dari masa ke masa ini, baik dari jumlah petani ataupun konversi lahan pertanian adalah sebuah fenomena yang penting untuk dilihat lebih lanjut. Berawal dari ketertarikan tersebut penulis menciptakan karya dengan tema fenomena agraris dan pemerosotan jumlah lahan pertanian serta beberapa permasalahan yang menghimpit mereka.

Penyebab lain terjadinya fenomena penurunan bidang agraris adalah menurunnya jumlah generasi muda yang berminat menekuni dunia pertanian. Para generasi muda lebih memilih menekuni bidang di luar pertanian, karena menekuni bidang pertanian yang dianggap sebagai profesi yang rendah. Dari pengamatan inilah penulis memilih generasi muda sebagai *target audience* dari penciptaan karya ini. Generasi muda menjadi generasi yang penting dalam menyikapi wacana-wacana kritis fenomena agraris, selain sebagai penerus keberlangsungan dunia agraris, pemuda adalah agen kritis dalam merespons fenomena yang terjadi di masyarakat.

Cara yang tepat agar karya yang diciptakan benar-benar tepat sasaran dan dapat dengan mudah diterima *audience* adalah dengan memasukan karya ke dalam ruang-ruang yang digunakan para pemuda sebagai ruang aktif dan produktif dalam aktifitas kesehariannya. Keseharian mahasiswa di samping aktif di ruang akademik kampus adalah aktivitas diskusi di luar wilayah kampus, ruang yang paling nyaman adalah ruang-ruang kafe karena para mahasiswa dapat melakukan aktivitas diskusi yang lapang tanpa terikat dengan aturan akademik, dan dari diskusi yang bebas tersebut dapat muncul ide-ide kritis mensikapi fenomena-fenomena sosial.

Dari latar belakang inilah penulis menciptakan karya furnitur kafe sebagai media penyampaian pesan. Furnitur kafe menjadi sebuah benda yang secara langsung bersentuhan dengan pengguna kafe, dan visualisasi furnitur yang penulis hadirkan akan dapat dibaca oleh para penggunanya. Furnitur yang berupa meja, kursi, dan elemen artistik yang dihadirkan akan mempresentasikan

permasalahan paling krusial yang dihadapi para petani. Visualisasi tanaman padi, dan benda-benda yang berhubungan dengan pertanian akan ditampilkan pada karya furnitur yang diciptakan. Penulis juga mempresentasikan objek cakar ayam dan besi-besi beton sebagai penanda penyerbuan properti pembangunan di lahan persawahan.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Masyarakat muda sebagai generasi penerus bangsa diharapkan mampu memberikan solusi bagaimana merespons fenomena agraris di Indonesia. Dari pengamatan tersebut penulis merencanakan menciptakan set furnitur kafe dengan visual furnitur yang dapat menggugah kesadaran dan kepedulian pengunjung kafe yang didominasi orang muda seperti mahasiswa terhadap fenomena agraris.

Dari uraian diatas, penulis merumuskan ide penciptaan, yakni:

1. Bagaimana menciptakan karya furnitur kafe yang berbasis pada fenomena agraris di Indonesia.
2. Bagaimana memasukan pesan, nilai, serta muatan kritik sosial dalam karya seni furnitur kafe yang diciptakan.

C. Orisinalitas

Karya yang berupa furnitur kafe ini adalah sebuah karya set furnitur dengan tema kritik sosial dalam bidang agraris, sejauh pengetahuan penulis karya semacam ini belum pernah diciptakan sebelumnya. Karya yang pernah diciptakan

pencipta lainnya relatif berkonsep objek atau benda-benda sederhana dengan visual yang tidak banyak memasukan muatan nilai dan kritik sosial di dalamnya.

Karya perancangan furnitur kafe dengan tema yang spesifik yang pernah diciptakan adalah perancangan kafe oleh Yoga Dewantoro dengan judul: *“House of Willis ; perancangan furnitur kafe , sebuah karya Tugas Akhir mahasiswa Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Kesenian Jakarta pada tahun 2010. Karya ini adalah sebuah perancangan furnitur kafe dengan tema “House of willis”, yakni segala benda yang berhubungan dengan mobil jeep willis, meja dirancang menggunakan ban mobil serta aksesoris mobil willis.*



Gambar 1. Acuan visual kafe bertema alat transportasi. Sumber: [www. ikj.ac.id](http://www.ikj.ac.id) akses 17 Februari 2015.

Karya lain dengan tema spesifik juga pernah dirancang oleh Lukas Poeng Haryanto dalam Tugas Akhir Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Surakarta pada tahun 2013 berjudul: *“Perancangan interior kafe vespa di Surakarta”, perancangan ini adalah interior kafe dengan tema spesifik vespa, meja dan kursi diambil dari bentuk motor vespa dan juga aksesoris motor vespa. Tema vespa juga*

pernah diciptakan oleh komunitas “*The DIY adventure*” seperti dalam gambar dibawah ini.



Gambar 2. Acuan visual kafe bertema alat transportasi 2. Sumber: <http://www.thediyadventures.com> akses 17 Februari 2015.

Dalam penciptaan karya furnitur kafe ini penulis memilih objek-objek yang belum pernah digunakan sebelumnya sebagai furnitur kafe, objek yang dihadirkan adalah objek-objek yang tidak biasa ditemukan dalam ruang kafe, sebagai contoh adalah objek tiang pancang cakar ayam dan benda benda yang berhubungan dengan pertanian, seperti objektanaman padi. Objek yang seperti inilah yang membedakan dengan material yang pernah digunakan terdahulu oleh perancang lainnya.

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Menciptakan karya seni furnitur kafe yang bertemakan kritik dan respons positif atas fenomena agraris di Indonesia.
- b. Menciptakan karya furnitur kafe yang berfungsi praktis sebagai benda fungsional dan juga bermuatan kritik sosial di dalamnya

2. Manfaat

a. Karya furnitur kafe ini dapat dinikmati secara praktis sebagai benda fungsional dan juga dapat menggugah kesadaran masyarakat muda mahasiswa atas fenomena agraris di Indonesia, sehingga membangkitkan kritisisme mahasiswa dalam menyikapi fenomena agraris .

b. Karya ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi penciptaan furnitur kafe tematik ke depan.

